

**Sikap Masyarakat Terhadap Festival Tradisi Lampu Colok
(Studi Kasus di Kecamatan Bengkalis)**

Reno Firdaus¹, Junaidi², Rahmi Hidayu³, Nazla Salbila⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
renostain.bkls@gmail.com

Abstrak

Tradisi lampu colok merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan di Bengkalis, dimana tradisi ini dilakukan setiap menjelang hari Raya Idul Fitri. Untuk mempertahankan kan tradisi ini, pemerintah kabupaten bengkalis membuat sebuah Festival lampu colok yang dimulai dari malam ke 27 Ramadhan sampai dengan malam hari Raya Idul Fitri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana sikap masyarakat Bengkalis terhadap kegiatan festival lampu colok. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan penyebaran angket terhadap 53 Responden dikecamatan Bengkalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap kegiatan festival lampu colok di Bengkalis mendapat respon yang baik dari masyarakat, 100% Responden mengatakan mengetahui adanya festival lampu colok dan 100% mereka setuju festival lampu colok diadakan. Masyarakat yang andil dalam proses pembuatan lampu colok sekitar 52,83 % dan yang tidak membantu sekitar 47,17% sedangkan masyarakat yang mengikuti festival lampu colok sekitar 66,04% dan yang tidak mengikuti 33,96%. Dari hasil penelitian juga diperoleh 100% responden mengatakan festival lampu colok dapat menjaga keberlangsungan tradisi lampu colok di Bengkalis.

Kata kunci: Tradisi lampu colok, festival, sikap masyarakat

Abstract

The lamp plug tradition is a tradition that has been passed down from generation to generation in Bengkalis, where this tradition is carried out every time before Eid al-Fitr. To maintain this tradition, the Bengkalis district government organizes a plug-in lamp festival which starts from the 27th night of Ramadan until the night of Eid al-Fitr. This study aims to see how the attitude of the Bengkalis community toward the light color festival activities. This research uses a descriptive quantitative approach with data collection methods using interviews, observations, and distributing questionnaires to 53 respondents in the Bengkalis district. The results showed that the community's attitude towards the lamp plug festival in Bengkalis received a good response from the community, 100% of respondents said they knew about the lamp plug festival, and 100% agreed that the lamp plug festival was held. The people who took part in the process of making plug-in lamps were around 52.83% and those who did not help around 47.17%, while the people who took part in the plug-in lamp festival were around 66.04% and those who did not participate were 33.96%. From the results of the study, it was also obtained that 100% of the respondents said the plug-in lamp festival could maintain the continuity of the plug-in lamp tradition in Bengkalis.

Keywords: Lampu Colok tradition, festival, people's attitude

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sebuah tradisi dan uniknya tradisi tersebut masing masing daerah memiliki perbedaan atau ciri khas tersendiri (Hasan, 2021). Salah satu daerah yang memiliki sebuah tradisi yang turun temurun adalah daerah Pulau Bengkalis. Pulau Bengkalis adalah salah satu wilayah Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Di Pulau Bengkalis terdapat 2 kecamatan yaitu Kecamatan Bengkalis dan Kecamatan Bantan. Dalam kehidupannya, masyarakatnya Pulau Bengkalis tidak terlepas dari sebuah tradisi yang sudah ada.

Tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang ditengah masyarakat. Menurut Sari (2015) tradisi berarti sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, tradisi berarti bagian-bagian warisan sosial yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini¹. Sedangkan menurut Sztompka (2010) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar benar masih ada sekarang, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan². Salah satu tradisi masyarakat Bengkalis adalah tradisi lampu colok. Tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan dilakukan mulai malam 27 Ramadhan sampai malam hari Raya Idul Fitri.

Menurut Sari (2015) Lampu colok adalah lampu tradisional yang biasa digunakan untuk menerangi kegelapan didaerah pedesaan.³ Masyarakat zaman dahulu, lampu colok digunakan dalam kehidupan sehari hari terutama pada malam hari. Tidak hanya itu, penggunaan lampu colok digunakan sebagai bentuk untuk memeriahkan dalam menyambut hari Raya Idul Fitri sampai malam hari Raya Idul Fitri. Mereka menghiasi rumah-rumah mereka dan jalan jalan di desa dengan lampu colok. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan lampu colok sudah jarang digunakan. Masyarakat di daerah pedesaan sekarang sudah menikmati aliran listrik sehingga dalam sehari harinya mereka menggunakan lampu listrik untuk menerangi rumahnya, bahkan pada hari Raya Idul Fitri pun sebagian mereka lebih memilih menggunakan lampu listrik untuk menghiasi sekitar rumah mereka.

Tidak dapat dihindari bahwa dengan adanya kemajuan yang semakin pesat di bidang teknologi dan pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan manusia, adapun akibat kemajuan tersebut dapat membawa dampak positif ataupun negatif

¹ Rika Purnama Sari, “ Tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis,”: JOM Fisip UNRI VOL 2 NO.1 (2015) hal. 1

² Piotr Sztompka, “Sosiologi Perubahan Sosial,” Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2010) hal. 69-70

³ Rika Purnama Sari, op. cit hal 5

bagi kehidupan masyarakat.⁴ Salah satu dampak negatif adalah sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap tradisi lampu colok tersebut. Selain itu juga perubahan tradisi disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan lainnya. Benturan itu terjadi antara tradisi masyarakat atau antar kultur yang berbeda atau didalam masyarakat tertentu.⁵ Kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan itu, memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya. Terlebih lagi, di tengah-tengah arus modernisasi seperti saat ini yang dalam kenyataannya, modernisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun perdesaan⁶

Dalam upaya mempertahankan tradisi lampu colok tersebut, pemerintah Kabupaten Bengkalis telah membuat program festival lampu colok. Menurut Farozita (2017) Sekarang memang sedikit terjadi pergeseran dari cara tradisi ini dilakukan. Kalau dulu boleh dibidang inisiatif masyarakat. Namun sekarang dikoordinir pemerintah. Ini tidak lain dengan tujuan agar di tengah semakin redupnya tradisi lampu colok ini, masyarakat dan pemerintah sepakat untuk tetap mempertahankannya. Karena itu setiap tahun diadakan festival lampu colok di masing-masing kelurahan." Ini untuk mempertahankan sebuah tradisi turun temurun," katanya. Sebab ada juga sebagian orang kurang sepakat mempertahankan tradisi lampu colok itu. Karena dinilai tidak perlu dilakukan lagi, mengingat pembuatan lampu colok juga membutuhkan dana yang lumayan. Mereka beranggapan, semata-mata gunanya lampu colok ini untuk penerangan, sementara sekarang sudah ada listrik. Sehingga dianggap apa yang dilakukan merupakan pemborosan. Ada juga yang berpendapat tradisi lampu colok ini selain merupakan bid'ah, karena dikaitkan dengan malam lailatul qadar.⁷

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiono (2019), metode penelitian kuantitatif

⁴ Hadi Wiyono dan Iwan Ramadhan, "Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas," : Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 17, No 01, (2021) , hal . 5

⁵ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2010) hal. 73

⁶ Muhammad Arifin, dkk. "Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)", : Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant Vol 5 No. 2 (2015) hal 7, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php> diakses Tanggal 5 Mei 2022

⁷ Kurnia Farozita, "Tanggapan Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata Pada Event Lampu Colok di Kabupaten Bengkalis", : JOM Fisip UNRI VOL 4 NO.2 (2017) hal. 3

deskriptif adalah metode penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan itu dengan variabel yang lain.⁸ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode:

Pertama Metode wawancara

Metode wawancara yang dilakukan adalah metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁹ Adapun responden yang menjadi sumber wawancara adalah tokoh masyarakat yang mengetahui tentang tradisi lampu colok.

Kedua metode angket

Peneliti menyebar daftar pertanyaan tertulis kepada masyarakat yang telah terpilih, Selanjutnya responden hanya mengisi setuju dan tidak setuju dari pertanyaan yang dibuat. Adapun Responden dipilih secara random atau acak sebanyak 53 orang yang tersebar di daerah kecamatan Bengkalis.

Ketiga metode Observasi

Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara langsung aktivitas masyarakat dalam mengikuti festival lampu colok yang ada di kecamatan bengkalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.

Di dalam sebuah masyarakat yang merupakan sekumpulan dari berbagai macam individu yang hidup dalam sebuah tempat tertentu. Dimana masyarakat tersebut diikat oleh berbagai adat istiadat dan norma yang ada di dalamnya. Pada setiap masyarakat terdapat sebuah tradisi yang dalam pelaksanaannya pun menimbulkan sebuah kontroversi, dan akhirnya menimbulkan berbagai reaksi pada warga masyarakat terhadap tradisi yang kontroversional tersebut sehingga mengakibatkan berbagai perbedaan sikap dalam masyarakat.¹⁰

⁸ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", Bandung : Alfabeta (2019) hal 36

⁹ *Ibid*, hal 138

¹⁰ Lutfi Fransiska Risdianawati & Muhammad Hanif, " Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo) ", : Jurnal Agastya Vol 5 No 1(2015), hal 30-66

Festival tradisi lampu colok merupakan kegiatan yang dilakukan hanya setahun sekali yang bertepatan pada malam 27 Ramadhan sampai dengan malam 1 Sawal. Tradisi tersebut sudah menjadi turun temurun oleh warga bengkalis khususnya dikecamatan bengkalis. Walaupun demikian terkadang masih menimbulkan sikap yang berbeda terhadap kegiatan tersebut.

1. Pengetahuan Responden terhadap adanya festival lampu Colok

Keberadaan festival lampu colok dibengkalis telah diketahui oleh seluruh warga bengkalis khususnya masyarakat di Kecamatan Bengkalis. Berdasarkan hasil angket yang dilakukan 100% masyarakat mengetahui tentang adanya festival lampu colok yang diadakan dari malam 27 Ramadhan sampai malam 1 Sawal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Festival Lampu Colok

Katagori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	53	100%
Tidak	-	-
Jumlah	53	100%

Sumber : Hasil analisa angket no 1

Kegiatan festival lampu colok melibatkan seluruh desa, walupun demikain tidak semua desa ikut beraprtisipasi membuat lampu colok tersebut untuk di perlombakan. Pada tahun 2022 yang mengikuti festival lampu colok untuk diperlombakan sebanyak 20 desa yang tersebar di beberapa kecamatan se Kabupaten Bengkalis¹¹. Bagi desa yang tidak mengikuti perlombaan festival lampu colok, mereka tetap membuat lampu colok tetapi hanya untuk menghiasi jalan jalan di desa-desa masing.

2. Pendapat Masyarakat terhadap tradisi lampu colok dijadikan sebuah festival

Tradisi lampu colok pada awalnya tidak dijadikan sebuah festival, tetapi dibuat hanya untuk memeriahkan menyambut hari Raya Idul Fitri. Seiring waktu tradisi lampu colok ini mengalami penurunan sehingga pemerintah kabupaten Bengkalis menjadikan tradisi lampu colok sebagai sebuah Festival. Menurut pendapat masyarakat terhadap tradisi lampu colok dijadikan sebuah festival 100% Responden setuju. hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

¹¹ Muhamaf Fiza Edwinskyah, "Pembukaan Fesrival Colok 2022 di Pusatkan di Desa Damai", <https://rri.co.id/bengkalis/publik/1440674/pembukaan-festival-colok-2022-dipusatkan-di-desa-damai> (diakses pada tanggal 3 Mei Tahun 2022 pukul 10.05 WIB)

Tabel 2 Pendapat Masyarakat terhadap tradisi lampu colok dijadikan sebuah festival

Katagori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	53	100%
Tidak	-	-
Jumlah	53	100%

Sumber : Hasil analisa angket no 2

Festival lampu colok yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Bengkalis merupakan upaya dalam mempertahankan tradisi lampu colok. Menurut Kasmarni selaku Bupati Bengkalis dalam sambutan pembukaan festival lampu colok tahun 2022 mengatakan bahwa pelestarian budaya lokal masyarakat Melayu ini harus tetap bersinar agar ianya tak hilang ditelan zaman, yang mana memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, yang dapat membuat warga Kabupaten Bengkalis yang saat ini berada di perantauan, rindu untuk pulang berhari raya di kampung halaman, serta dapat menarik kunjungan wisatawan. Selanjutnya beliau berharap agar kita untuk terus menggaungkan serta kita upayakan lampu colok ini, agar Festival Lampu Colok di Negeri Junjungan ini dapat menjadi kalender wisata religi baru, di tingkat Provinsi Riau bahkan tingkat nasional setiap tahunnya menjelang datangnya Idulfitri. Untuk itu, menjadi tugas kita semua baik itu masyarakat, pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan budayawan, tokoh pemuda, serta semua elemen yang ada didaerah ini, Agar dapat terus melestarikan dan menghidupkan tradisi budaya lokal ini, dari generasi ke generasi.¹²

3. Partisipasi masyarakat dalam membuat lampu colok

Dari hasil angket yang peneliti sebarakan, partisipasi masyarkatat dalam ikut serta membuat lampu colok sebanyak 52,83 % telah membantu dan 47,17 tidak membantu dalam proses pembuatan lampu colok. Hal terlihat pada tabel 3

Tabel 3 Partisipasi masyarakat dalam membuat lampu colok

Katagori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	28	52,83
Tidak	25	47,17
Jumlah	53	100%

Sumber : Hasil analisa angket no 3

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa tidak semua masyarkat ikut membantu dalam proses pembuatan lampu colok, rata rata yang membuat lampu colok berdasarkan

¹²<https://riaupos.jawapos.com/advertorial/29/04/2022/272687/bupati-bengkalis-resmikan-festival-lampu-colok.html> diakses 30 april 2022

observasi dilapangan adalah para pemuda desa. Proses pembuatan lampu colok memerlukan waktu kurang lebih 3 minggu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), proses pembuatan lampu colok terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu tahap persiapan lampu colok. Tahapan ini meliputi mencari kayu di hutan, mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat lampu, pembagian tugas yang diberikan ketua kelompok pendiri lampu colok kepada beberapa anggota kelompok yang pandai dan membersihkan tapak atau lokasi lampu colok. Tahapan kedua adalah tahap pelaksanaan, dimana pada tahap pelaksanaan ini terdiri dari mendirikan Gapura dan melatakan desain pada gapura.¹³

4. Keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti festival lampu colok

Berdasarkan hasil penelitian terlihat masyarakat yang mengikuti festival seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4 Keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti festival lampu colok

Katagori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	35	66,04
Tidak	18	33,96
Jumlah	53	100%

Sumber : Hasil analisa angket no 4

Dari Tabel 4 terlihat bahwa tidak semua masyarakat mengikuti festival lampu colok yang diadakan setiap tahun sekali tersebut. Masyarakat yang mengikuti lampu colok tersebut sekitar 66,04 % dan masyarakat yang tidak mengikuti sekitar 33,96 %. Kebanyakan masyarakat yang mengikuti festival lampu colok tersebut berusia 15 tahun sampai dengan usia 40 tahun. Masyarakat yang mengikuti festival tersebut ingin mengetahui keindahan lampu colok dan ingin memeriahkan dalam menyambut hari Raya Idul Fitri. Dari hasil wawancara dengan salah seorang pemuda yang bernama Asrizal yang mengikuti festival lampu colok tersebut mengatakan bahwa dengan adanya festival lampu colok dapat menghibur masyarakat dan dapat berfoto bersama dengan *background* Gapura lampu colok yang berbeda-beda antara satu tempat ketempat yang lain. Sedangkan masyarakat yang tidak mengikuti festival lampu colok tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain kegiatan festival tersebut dilaksanakan pada saat orang masih melaksanakan kegiatan sholat

¹³ Rika Purnama Sari, “ Tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis,”: JOM Fisip UNRI VOL 2 NO.1 (2015) hal. 7-8

tarawih dan kegiatan lainnya dalam rangka mengisi malam malam dibulan Ramdhan seperti Tadarus Alquran.

Perbedaan sikap masyarakat terhadap festival tersebut bukan berarti mereka tidak setuju dengan adanya kegiatan festival lampu colok tersebut, tetapi lebih menekankan pada aspek afektif seseorang. Dimana aspek afektif adalah berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal.¹⁴

5. Pandangan masyarakat terhadap manfaat dari festival lampu colok

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan ke 53 responden terhadap adanya festival lampu colok dapat memberikan manfaat dalam mempertahankan tradisi lampu colok dibengkalis dalapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Pandangan masyarakat terhadap manfaat dari festival lampu colok

Katagori	Frekuensi	
	Absolut	Relatif
Ya	53	100%
Tidak	-	-
Jumlah	53	100%

Sumber : Hasil analisa angket no 4

Dari hasil Tabel 5 terlihat bahwa pandangan masyarakat terhadap kegian festival lampu colok yang diplopori oleh pemerintah Kabupaten Bengkalis 100% mengatakan bahwa kegiatan ini dapat memepertahankan tradisi yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan festival ini memberikan dampak positif terhadap upaya dalam mempertahankan sebuah tradisi yang sudah ada disuatu daerah. Bahkan menurut Syamsuar selaku Gubenur Riau saat ini lampu colok masuk sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) nasional.¹⁵ Selain itu juga kegiatan festival lampu colok ini memberikan manfaat baik dari segi nilai agama, nilai sosial, nilai seni dan tentunya juga nilai ekonomi.

¹⁴ Darmiyati Zuchdi, ‘Pembentukan Sikap’ Cakrawala pendidikan Nomor 3, Tahun XIV, <https://media.neliti.com/media/publications/83690-ID-pembentukan-sikap.pdf> diakses tanggal 10 mei 2021

¹⁵ Eris Kuswara, “Jadi Warisan Budaya, Gubernur Riau Ajak Lestarikan Lampu Colok” <https://koropak.co.id/18115/jadi-warisan-budaya-gubernur-riau-ajak-lestarikan-lampu-colok> (diakses tanggal 5 mei 2022)

KESIMPULAN

Kegiatan festival lampu di Bengkalis mendapat respon yang baik dari masyarakat, rata-rata masyarakat setuju dengan adanya kegiatan festival yang diplopori oleh pemerintah kabupaten Bengkalis. Masyarakat sebagian besar ikut andil dalam proses pembuatan lampu colok sampai dengan pelaksanaan festival lampu colok yang dilakukan mulai malam 27 Ramadhan sampai malam hari Raya Idul Fitri. Masyarakat yang andil dalam proses pembuatan lampu colok sekitar 52,83 % sedangkan masyarakat yang mengikuti festival lampu colok sekitar 66,04%. Kegiatan festival lampu colok memberikan manfaat yang besar terhadap keberlangsungan tradisi lampu colok di Bengkalis. Dari hasil penelitian diperoleh 100% responden mengatakan festival lampu colok dapat menjaga keberlangsungan tradisi lampu colok yang diadakan setiap menyambut hari Raya Idul Fitri. Selain itu juga terdapat nilai sosial, nilai keagamaan, nilai seni dan nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, dkk. “*Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*”, : Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant Vol 5 No. 2 (2015), <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php> diakses Tanggal 5 Mei 2022
- Farozita, Kurnia. “*Tanggapan Wisatawan Terhadap Atraksi Wisata Pada Event Lampu Colok di Kabupaten Bengkalis*”, : JOM Fisip UNRI VOL 4 NO.2 (2017) hal. 3
- Hasan, Z. (2021). Analysis of Factors Affecting Community Interest in Bengkalis Regency Riau Province Indonesia in Using Sharia Banking. *The European Journal of Islamic Finance*, 19, 35–44. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/6108>
- <https://riaupos.jawapos.com/advertorial/29/04/2022/272687/bupati-bengkalis-resmikan-festival-lampu-colok.html> diakses 30 april 2022
- Kuswara, E, “*Jadi Warisan Budaya, Gubernur Riau Ajak Lestarkan Lampu Colok*” <https://koropak.co.id/18115/jadi-warisan-budaya-gubernur-riau-ajak-lestarikan-lampu-colok> (diakses tanggal 5 mei 2022)
- Muhamaf Fiza Edwinskyah, “*Pembukaan Fesrival Colok 2022 di Pusatkan di Desa Damai*”, <https://rri/co.id/bengkalis/publik/1440674/pembukaan-festival-colok-2022-dipusatkan-di-desa-damai> (diakses pada tanggal 3 Mei Tahun 2022 pukul 10.05 WIB)
- Sari, Rika Purnama. “*Tradisi Lampu Colok Didesa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis,*”: JOM Fisip UNRI VOL 2 NO.1 (2015)
- Sugiono. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung : Alfabeta (2019)
- Sztompka, Piotr. “*Sosiologi Perubahan Sosial,*” Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2010)

Wiyono, Hadi & Iwan Ramadhan. “*Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas,*”: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 17, No 01, (2021)

Zuchdi, D, “*Pembentukan Sikap*” Cakrawala pendidikan Nomor 3, Tahun XIV, <https://media.neliti.com/media/publications/83690-ID-pembentukan-sikap.pdf> diakses tanggal 10 mei 2021